

Pelatihan Pengembangan Potensi Wisata Di Desa Waara Kabupaten Buton Tengah

Harry Fajar Maulana¹, Hastuti Hastuti¹, Nur Taqwa Utami¹, Safarina Isram¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Buton



Article history

Received: 02-06-2022

Accepted: 02-08-2022

Published: 02-09-2022

Abstrak

Desa Waara, Kabupaten Buton Tengah, merupakan salah satu desa di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang belum optimal dikembangkan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji pelatihan pengembangan potensi wisata di Desa Waara dan dampaknya terhadap pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Metode pelatihan yang digunakan dalam pengembangan desa wisata adalah pendekatan partisipatif, dimana masyarakat desa wisata terlibat aktif dalam proses perencanaan dan implementasi program pengembangan desa wisata. Partisipasi dan peran serta masyarakat dan pemangku kepentingan juga sangat penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan serta pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Setelah mengidentifikasi potensi pariwisata, langkah selanjutnya adalah memperkuat kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan pengelolaan pariwisata yang dapat dilakukan melalui pelatihan ekstensif oleh berbagai lembaga, seperti pemerintah, LSM, dan lembaga akademis, yang dapat mendorong pengembangan potensi pariwisata dan menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal.

Kata Kunci: pertumbuhan ekonomi, pemerintah, pariwisata

Abstract

Waara Village, Central Buton Regency, is one of Indonesia's villages with tourism potential that has not been optimally developed. This activity aims to examine the training of tourism potential development in Waara Village and its impact on sustainable tourism management. The training method used in developing tourism villages is a participatory approach, where the community is actively involved in planning and implementing tourism village development programs. Participation and participation of the community and stakeholders are also very important in developing sustainable tourism and preserving the environment and local culture. After identifying tourism potential, the next step is to strengthen the capacity of the community through training and development of tourism management skills that can be done through extensive training by various institutions, such as the government, NGOs, and academic institutions, which can encourage the development of tourism potential and stimulate local economic growth.

Keywords: economic development, government, tourism

*Corresponding author

Nama: Harry Fajar Maulana

Email: harryfajarmaulana@gmail.com



PENDAHULUAN

Tiap desa mempunyai kemampuan buat dijadikan komoditas wisata unggulan. Keelokan serta keunikan alam hendak jadi wisata alam. Bila desa tersebut mempunyai keunikan tradisi serta budayanya dapat jadi destinasi wisata budaya. Keadaan demikian lewat pemanfaatan kemampuan alam, budaya dari sesuatu wilayah bisa dikemas secara maksimal lewat aktivitas kepariwisataan (Andrianti & Lailam, 2019). Uraian tentang desa wisata lumayan bermacam-macam antara lain berkata merupakan sesuatu wujud area permukiman yang mempunyai karakteristik spesial baik alam ataupun budaya yang cocok dengan tuntutan turis dimana mereka bisa menikmati, memahami menghayati serta menekuni kekhasan desa beserta seluruh energi tariknya. Dalam penerapannya kerap kali turis tinggal di dalam ataupun dekat dengan atmosfer tradisional serta belajar tentang kehidupan desa serta area setempat, sehingga terdapat proses belajar (learning) dari warga (hosts) kepada turis (guests), sehingga para tamu sanggup membagikan penghargaan (rewarding) kepada nilai-nilai lokal yang masih dianut oleh komunitas setempat (Liuni et al., 2012).

Alibi yang mendesak terjadinya tempat pariwisata yang berbasis warga merupakan dengan terdapatnya kesempatan serta peluang dan motivasi dari warga buat kenaikan kesejahteraannya sekalian melestarikan kearifan lokalnya Wijaya et al., (2016). Penguatan pada zona pariwisata itu sendiri ialah salah satu bagian dari penguatan nasional yang bertujuan buat penguatan sesuatu wilayah Penguatan pada zona pariwisata diseleksi sebab mempunyai kemampuan buat kenaikan perekonomian Negeri Indonesia (Purwanti, 2019). Warga lokal berfungsi berarti dalam pengembangan desa wisata sebab sumber energi serta keunikan tradisi serta budaya yang menempel pada komunitas tersebut ialah faktor penggerak utama aktivitas desa wisata (Suparmin et al., 2022). Di lain pihak, komunitas lokal yang berkembang serta hidup berdampingan dengan sesuatu objek wisata jadi bagian dari sistem ekologi yang bersama kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata bergantung pada tingkatan penerimaan serta sokongan warga local (Dewi, 2013).

Desa Waara Merupakan salah satu desa yang mempunyai potensi wisata di kabupaten Buton Tengah, Desa Waara sering melakukan kegiatan rutin melakukan perbaikan dan pembersihan di area tempat wisata, sehingga persiapan dalam pengembangan wisata desa tersebut sudah siap.



Selain itu potensi dalam pengembangan wisata desa waara telah mempersiapkan untuk menjadi desa budaya, sehingga menjadi nilai jual dalam menarik minat orang luar untuk berkunjung di desa tersebut. Beberapa kendala yakni dalam membarikan informasi dan memperkenalkan desa tersebut, dan belum terbentuknya kelompok sadar wisata desa tersebut belum maksimal.

Komponen sediaan merupakan komponen yang terdiri dari energi tarik, akomodasi, transportasi, pelayanan, data serta promosi. Sebaliknya komponen permintaan merupakan seluruh perihal yang berhubungan dengan permintaan pariwisata yang berasal dari turis (Atmoko, 2021). Dalam pengembangannya, pariwisata mempunyai sebagian wujud salah satunya pariwisata berbasis warga Pariwisata Berbasis Warga ataupun yang kerap diucap selaku Community Based Tourism (CBT) ialah wujud pariwisata yang dikelola oleh warga lokal dengan menitikberatkan pada prinsip keberlanjutan area sosial, serta budaya

buat menolong turis supaya bisa menguasai serta menekuni tata metode hidup warga lokal. CBT bertujuan buat membangun dan menguatkan keahlian organisasi pada warga lokal. Perihal inilah yang membedakannya dengan pariwisata konvensional yang mengoptimalkan profit buat investor (mass tourism). CBT lebih mengutamakan peningkatkan kesejahteraan warga lewat pemberdayaan warga lokal (Setiawan & U., 2014). Partisipasi tidak cuma ialah donasi tenaga, waktu, serta modul lokal secara cuma-cuma, buat menunjang bermacam program serta proyek pembangunan melainkan selaku sesuatu keterlibatan secara aktif dalam tiap proses. Kedudukan aktif yang diartikan merupakan mulai dari perencanaan, penentuan rancangan, penerapan hingga dengan pengawasan serta penikmat hasilnya ataupun yang diketahui dengan “genuine participation” ataupun dengan kata lain warga selaku pelakon pariwisata (Pujiningrum Palimbunga, 2018). Dengan baru terbentuknya desa dengan potensi wisata maka tim pengabdian melakukan kerjasama dengan pihak desa untuk melakukan pelatihan persiapan pengembangan desa wisata, sehingga dapat mendapatkan tingkatan ekonomi di masyarakat khususnya di Desa Waara.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelatihan yang digunakan dalam pengembangan desa wisata adalah pendekatan partisipatif, dimana masyarakat desa wisata terlibat aktif dalam proses perencanaan dan implementasi program pengembangan desa wisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiyanto dan Hartini (2020) yang menyatakan bahwa "partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program pengembangan desa wisata tersebut". Selain itu, metode pelatihan juga dilakukan melalui pendekatan berbasis masalah, dimana peserta pelatihan didorong untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh desa wisata mereka dan mencari solusi yang tepat. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Abdulrahman dan Abdulqadir (2020) yang menyatakan bahwa "pendekatan berbasis masalah dapat membantu peserta pelatihan untuk lebih memahami kondisi desa wisata dan mencari solusi yang sesuai untuk mengembangkan desa wisata mereka secara berkelanjutan". Dalam tahap persiapan, dilakukan pertemuan dan diskusi dengan masyarakat desa untuk beberapa tujuan. Pertama, memberikan informasi tentang program yang akan dilaksanakan dan tujuannya. Kedua, menjelaskan dan mengedukasi masyarakat tentang potensi wisata yang ada. Ketiga, membahas pemberdayaan masyarakat dan menangani beberapa masalah yang ada. Terakhir, membicarakan lokasi dan jadwal pelaksanaan program. Setelah itu, dilakukan sosialisasi dan pelatihan dengan memberikan materi kepada masyarakat tentang pengembangan desa wisata.

HASIL PEMBAHASAN

Pengenalan Potensi Wisata

Pengenalan potensi wisata merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah. Potensi wisata mencakup berbagai aspek seperti wisata alam, budaya, sejarah, dan kuliner. Identifikasi potensi wisata yang ada di suatu daerah dapat membantu dalam menentukan arah pengembangan pariwisata yang tepat serta strategi pemasaran yang efektif" (Rahmawati dan Wijaya, 2020). Dalam pengenalan potensi wisata, perlu dilakukan penelitian dan survei lapangan untuk mengidentifikasi potensi wisata yang ada di daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Kristiani et al. (2021) yang menyatakan bahwa "penelitian dan survei lapangan yang dilakukan secara menyeluruh dapat membantu dalam mengidentifikasi potensi wisata yang ada di suatu daerah serta mengetahui kebutuhan dan preferensi wisatawan".



Dalam pengenalan potensi wisata, selain penelitian dan survei lapangan, juga perlu dilakukan analisis terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di daerah tersebut. Hal ini dapat membantu dalam menentukan strategi pengembangan pariwisata yang sesuai dengan kondisi lokal. Analisis kondisi lokal yang menyeluruh akan membantu dalam menentukan strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Selain itu, pengenalan potensi wisata juga harus melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya. Partisipasi masyarakat lokal sangat penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian lingkungan serta budaya lokal. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengenalan potensi wisata akan membantu dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Tranformasi Pengetahuan.

Setelah masyarakat mengenali potensi desa mereka, langkah selanjutnya menuju pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan mereka melalui peningkatan kapasitas masyarakat. Hal ini mencakup peningkatan kapasitas individu, organisasi, dan sistem nilai. Pengembangan kapasitas manusia dicapai dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengelolaan desa wisata. Sangat penting bagi pemerintah desa dan penduduk untuk bekerja sama untuk menciptakan desa wisata yang sukses. Para pelaku yang terlibat dalam desa wisata harus menjalani pelatihan ekstensif yang disediakan oleh berbagai pihak.

Terkait hal ini, tim pengabdian Program Studi Ilmu Komunikasi UM Buton telah melakukan program sosialisasi dan pelatihan yang mencakup berbagai tema bagi para pengurus Sarapala dan warga Desa Waara. Melalui program-program tersebut, Program Studi Ilmu Komunikasi UM Buton juga telah memberikan gambaran secara rinci kepada warga mengenai persiapan yang diperlukan untuk Desa Waara. Tujuan utama dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini adalah untuk membekali warga dengan pengetahuan dan keterampilan terkait pengelolaan desa wisata dan meningkatkan pariwisata di wilayah tersebut. Harapannya adalah, setelah berpartisipasi dalam kegiatan ini, warga akan mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan keahlian yang berharga, yang dapat mereka manfaatkan untuk pengembangan lebih lanjut. Demikian pula, Istiyanti, (2020) menyatakan bahwa potensi dalam pengembangan desa wisata menjadi pendekatan yang sangat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di berbagai daerah.

Transformasi kemampuan melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan dapat dilakukan dengan cara memberikan latihan dan praktik secara berulang-ulang, memberikan umpan balik yang jelas dan tepat waktu, serta memberikan penghargaan atas pencapaian yang telah dicapai. Pemberian tugas yang menantang dan mendorong untuk berpikir kreatif serta memperluas wawasan juga dapat meningkatkan kemampuan

seseorang. Sedangkan, transformasi kemampuan melalui pembelajaran mandiri dapat dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari literatur yang relevan, melakukan diskusi dengan ahli atau praktisi yang memiliki pengalaman di bidang yang sama, serta melakukan praktek dan eksperimen secara mandiri. Konsistensi dan kesabaran dalam melakukan pembelajaran mandiri untuk mencapai transformasi kemampuan yang diinginkan.

Sosialisasi Potensi Pengembangan Wisata Hutan/Alam

Hutan dan alam merupakan sumber daya alam yang sangat berharga, tidak hanya dari segi ekologis, namun juga dari segi pariwisata. Wisata hutan/alam adalah salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat di Indonesia. Dalam wisata hutan/alam, pengunjung dapat menikmati keindahan alam, melakukan aktivitas pendakian, bersepeda, berkemah, atau sekadar bersantai menikmati suasana alam yang tenang dan sejuk.



Potensi wisata hutan/alam Indonesia sangat besar dan beragam, mulai dari wisata gunung, wisata air terjun, wisata goa, wisata hutan mangrove, dan lain sebagainya. Potensi wisata hutan/alam juga sangat terkait dengan keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia. Kendati memiliki potensi yang besar, wisata hutan/alam juga memiliki risiko kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan wisata hutan/alam harus dilakukan dengan cara yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Wisata hutan/alam harus dikelola secara bijaksana dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan budaya lokal serta kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu, pengelolaan wisata hutan/alam juga harus melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam pengembangan wisata hutan/alam, penting untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang ada, baik yang telah dikembangkan maupun yang belum. Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang menarik bagi wisatawan.

Salah satu bentuk pengembangan potensi wisata hutan/alam adalah dengan melakukan pengembangan produk wisata yang berkelanjutan. Produk wisata berkelanjutan adalah produk yang memperhatikan kelestarian lingkungan, budaya lokal, dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pengembangan produk wisata berkelanjutan harus didasarkan pada analisis kebutuhan dan preferensi wisatawan serta memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan. Selain itu, pengembangan produk wisata berkelanjutan juga harus melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam melakukan pengembangan produk wisata berkelanjutan, penting juga untuk memperhatikan pemasaran yang efektif. Pemasaran yang efektif akan membantu produk wisata berkelanjutan menjadi lebih

dikenal dan diminati oleh wisatawan. Pemasaran produk wisata berkelanjutan dapat dilakukan melalui promosi yang tepat, seperti promosi melalui media sosial, promosi melalui website, atau promosi melalui kerjasama dengan agen perjalanan wisata. Selain itu, Kusumastuti juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi informasi dalam pemasaran produk wisata berkelanjutan.

KESIMPULAN

Potensi pariwisata merupakan langkah pertama dalam pengembangan pariwisata di suatu wilayah. Hal ini melibatkan identifikasi berbagai aspek pariwisata, seperti wisata alam, budaya, sejarah dan kuliner. Untuk mengidentifikasi potensi pariwisata, diperlukan penelitian yang ekstensif, kerja lapangan dan analisis kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan di wilayah tersebut. Partisipasi dan peran serta masyarakat dan pemangku kepentingan juga sangat penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan serta pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Setelah mengidentifikasi potensi pariwisata, langkah selanjutnya adalah memperkuat kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan pengelolaan pariwisata yang dapat dilakukan melalui pelatihan ekstensif oleh berbagai lembaga, seperti pemerintah, LSM, dan lembaga akademis, yang dapat mendorong pengembangan potensi pariwisata dan menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal.

PUSTAKA

- Andrianti, N., & Lailam, T. (2019). *Pengembangan desa wisata melalui penguatan strategi komunikasi pariwisata 1. September*. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sndms/article/view/3249>
- Atmoko, T. P. H. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2), 146–154. <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.209>
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53–62. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/29563>
- Liuni, A., Luca, M. C., Gori, T., & Parker, J. D. (2012). Loss of the preconditioning effect of rosuvastatin during sustained therapy: a human in vivo study. *American Journal of Physiology-Heart and Circulatory Physiology*, 302(1), H153–H158. <https://doi.org/10.1152/ajpheart.00083.2011>
- Pujiningrum Palimbunga, I. (2018). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Tabalansu, Papua. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 193. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i01.p10>
- Purwanti, I. (2019). Strategi Kelompok Sadar Wisata dalam Penguatan Desa Wisata. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(3), 101–107. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1792/1288>
- Setiawan, N. A., & U., F. H. (2014). Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong. *Trikonomika*, 13(2), 184. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v13i2.613>
- Suparmin, Anwar, Zubair, M., Sudjtmiko, D. P., & Zaini, A. (2022). Pendampingan Kelompok Masyarakat Pesisir Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Sengkol. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 331–337. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i4.2510>
- Wijaya, S. A., Zulkarnain, & Sopingi. (2016). Proses Belajar Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Kampoeng Ekowisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, XI(2), 88–96. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/2907>